

ASESMEN PADA KURIKULUM 2013

By Rochmiyati Rochmiyati

ASESMEN PADA KURIKULUM 2013

Rochmiyati

FKIP, Universitas Lampung, Bandar Lampung
rochmiyatiazwardi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana implementasi asesmen sikap sosial pada Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan dalam bentuk kata verbal dimulai dari menuliskan data yang dikumpulkan, mengedit, mengklasifikasi mereduksi dan menyajikan. Metode penelitian dilakukan dengan wawancara dan observasi secara informal dengan pertanyaan terbuka dan subyek bebas menjawab mengenai implementasi asesmen pada kompetensi sikap sosial, pada sekolah dasar yang sudah melaksanakan Kurikulum 2013. Adapun subyek penelitian terdiri dari 10 orang guru kelas IV sekolah dasar yang sudah melaksanakan Kurikulum 2013 dan pernah memperoleh pelatihan asesmen yang diterapkan pada Kurikulum 2013. Analisis data mengadaptasi Miles dan Huberman Model 4 yaitu mendeskripsikan pendapat, sikap dan kemampuan guru mengenai asesmen sikap sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen, khususnya asesmen sikap sosial sebagian sudah berjalan, tetapi masih perlu perbaikan. Adapun pendapat dan sikap guru pada sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 menyatakan setuju melakukan asesmen sikap sosial. Kemampuan guru dalam melaksanakan asesmen sikap sosial dapat dikatakan cukup dan berusaha melakukan perbaikan.

Keywords : asesmen, kurikulum 2013

1. PENDAHULUAN

18

Guru yang profesional adalah guru yang memahami dan dapat mengimplementasikan pembelajaran dan penilaian. Pembelajaran yang baik disusun berdasarkan kurikulum dan pengalaman pembelajaran untuk memenuhi tujuan tertentu. Guru menyusun penilaian untuk mendiagnosis kebutuhan siswa, membimbing pengajaran dan menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, apakah siswa belajar dan memahami pengetahuan yang diinginkan.

Guru profesional sebagai perancang pembelajaran diatur oleh rambu-rambu yang harus ditaati, dipandu oleh standar pembelajaran nasional, yang menentukan apa yang harus diketahui siswa, siswa harus mampu melakukan apa, siswa akan menjadi apa. Standar untuk melaksanakan menjadi penting, karena menjadi kerangka kerja untuk membantu guru mengidentifikasi prioritas belajar mengajar dan penilaian. Guru tidak bebas untuk mengajarkan topik apapun yang dipilih, topik ditentukan dan dibimbing oleh kurikulum. Guru menguji dan menilai berdasarkan standar penilaian. Semua standar pendidikan yang disertakan sebagai kerangka acuan rancangan pendidikan disebut sebagai standar eksternal. Guru juga harus mempertimbangkan kebutuhan siswa ketika merancang pembelajaran untuk memberi pengalaman belajar yang baik, hal ini termasuk ke dalam standar eksternal. Lain halnya dengan minat siswa, tingkat perkembangan, dan prestasi sebelumnya, hal-hal ini dapat disebut sebagai standar internal. Pembelajaran dalam perspektif keterlaksanaan pencapaian belajar siswa merupakan bagian yang sangat strategis sebagaimana dinyatakan Grant Wiggins (1989) ...*teaching to such tasks guarantees that we are worthwhile skill and strategies.*

Adapun penyelenggaraan asesmen sebagai bagian penting daripada proses penilaian harus memperhatikan hal-hal tersebut di atas. Sehubungan dengan itu, maka menjadi relevan bahwa prinsip-prinsip dalam menyelenggarakan asesmen pembelajaran yang dikemukakan oleh John Gardner (2012 : 3) untuk diperhatikan:

- a. *In part of effective planning*
- b. *Focuses on how students learn*
- c. *Is central to classroom practice*
- d. *Is a key professional skill*
- e. *Is sensitive and constructive*
- f. *Foster Motivation*
- g. *Promotes understanding of goals and criteria*
- h. *Helps learners know how to improve*
- i. *Develops the capacity for self-assessment*
- j. *Recognizes all educational achievement*

Ke sepuluh prinsip di atas sesungguhnya terdapat keterkaitan antara prinsip yang satu dengan prinsip yang lainnya. Prinsip-prinsip asesmen tersebut pada dasarnya untuk mendukung ketercapaian kemajuan belajar siswa.

Kunci ketercapaian kemajuan belajar ditentukan oleh desain dan program pembelajaran serta implementasi pada asesmen pembelajaran. Richard Daugherty dkk (dalam John Gardner, 2012 : 78) mengemukakan bahwa *'Progression is a key concern in the design and implementation of learning programmes, and in particular for the implementation of assessment for learning'*. Jadi implementasi Kurikulum 2013 berbasis kompetensi mempunyai konsekuensi pada implementasi asesmen pembelajaran. Standar proses pembelajaran dan standar proses penilaian berkaitan dengan standar kompetensi kelulusan dan kompetensi dasar terjadi banyak perubahan, termasuk implementasi pembelajaran dan penilaian. Hasil penelitian Lilik Sabdaningtyas dan Rochmiyati (2014) menyatakan bahwa pemahaman dan implementasi yang paling sulit menurut guru adalah dalam implementasi pembelajaran terpadu dan implementasi penilaian. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui implementasi asesmen pada Kurikulum 2013, sebagai tindak lanjut dari penelitian sebelumnya.

Sebagaimana diketahui standar proses pembelajaran pada kurikulum 2013 berorientasi pada pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific*. Pembelajaran tematik terpadu berpusat pada siswa, pembelajaran ini menghendaki keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa aktif dan mendapat pengalaman langsung. Kurikulum 2013 juga menyertakan tema pembelajaran, tetapi guru harus cerdas dan tepat dalam memilih tema yang akan diajarkan disesuaikan dengan kondisi daerah, sekolah, siswa dan lingkungannya. Pendekatan *scientific* dimaksudkan memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahamai berbagai pengetahuan melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan (naskah Kurikulum 2013). Implementasi dalam praktek pembelajaran tidak selalu berurutan menyesuaikan dengan dinamika dan perkembangan pembelajaran.

Pada aspek penilaian, secara teoritis standar pelaksanaan penilaian pada umumnya dibedakan dalam tiga asesmen sebagaimana dikemukakan oleh Myron Attkin, et.al (2001 : 4) yaitu *assessment for learning (formative)*, *assessment of learning (summative)* and *assessment as learning (self and peer assessment)*. Asesmen pertama dan kedua sudah cukup dikenal dan sering dipraktikkan dalam asesmen tradisional. Asesmen yang ketiga

dapat dikatakan tidak pernah digunakan.. Jika ketiga asesmen tersebut digunakan dalam penilaian akan diperoleh penampakan pencapaian belajar sebagai 10 sil dari penilaian kinerja belajar siswa secara keseluruhan dari suatu proses *performance assessment*. *Performance assessment requires students to demonstrate their knowledge, skills, and strategies by creating a response or product (Wiggins, 1989)*. Hal ini menunjukkan bahwa *performance assessment* melakukan asesmen baik pada proses maupun produk, seperti yang dilakukan pada asesmen autentik. Grant Wiggins, 1990 dengan jelas menyatakan bahwa '*Assessment is authentic when we directly examine student performance on worthy intellectual tasks (Practical Assessment, Research & Evaluation, 1990)*. Jadi asesmen autentik termasuk dalam kelompok *performance assessment*.

Karakteristik asesmen autentik kinia siswa menurut J. Michael O'Malley (1996) ditunjukkan oleh enam karakteristik (1) *Constructed response; the student constructs responses based on experiences he or she brings to the situation and new multiple resources are explored in order to create a product.* (2) *Higher-order thinking; Responses are made to open-ended questions that require skills in analysis, synthesis, and evaluation.* (3) *Authenticity; tasks are meaningful, challenging and engaging activities that mirror good instruction often relevant to real world context.* (4) *Integrative; tasks call for a combination of skills that integrated language arts with other content across the curriculum with all skills and content open to assessment.* (5) *Process and product, procedures and strategies for deriving potential responses and exploring multiple solutions to complex problems* (6) *Depth in place of breadth; performance assessment built over time with varied activities to reflect growth, maturity and depth, leading to mastery of strategies and processes for solving problem.*

Standar penilaian Kurikulum 2013 dapat dinyatakan menggunakan asesmen autentik. Asesmen ini tentu sesuai dengan standar proses pembelajaran tematik terpadu dan pendekatan scientific. Artinya asesmen ini dapat menilai kemampuan dan hasil belajar siswa baik pada tataran mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan daripada pengetahuan yang dipelajari. Guru dalam melakukan asesmen seharusnya (1) mengetahui pengetahuan yang dinilai, pengetahuan fakta, konsep, prosedur atau pengetahuan, (2) asesmen yang dilakukan berhubungan dengan spiritual religious, sikap, pengetahuan, dan ketrampilan, (3) teknik asesmen menggunakan tes, portofolio, observasi, proyek atau unjuk kerja, (4) instrumen asesmen menggunakan soal, kumpulan lembar kerja, daftar cek (*checklist*), catatan anekdot, rating scale. Memperhatikan karakteristik asesmen pada kurikulum 2013 adalah asesmen autentik, hal ini linier dengan pendekatan pembelajaran *scientific*.

Siswa belajar dan mempraktekkan bagaimana menerapkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan pada tujuan autentik. Mengingat kurikulum 2013 berbasis kompetensi, maka asesmen kurikulum 2013 juga berbasis kompetensi, sehingga asesmen dilakukan untuk dapat melakukan determinasi kecakapan dan kompetensi yang melekat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebagaimana diketahui kompetensi capaian yang diinginkan dibedakan kedalam empat kompetensi inti yaitu (1) *kompetensi spiritual religius*, (2) *kompetensi sikap sosial*, (3) *kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan*. Praktek asesmen spiritual religius selama ini dilakukan secara khusus oleh guru agama, meskipun dalam praktek kurikulum 2013 menghendaki guru kelas juga melakukan penilaian pada kompetensi ini. Adapun asesmen sikap sosial yang menilai sikap percaya diri, disiplin, kerjasama, tanggungjawab, peduli, santun, toleran, terbuka (Buku Guru SD/MI Kelas IV, 2013 : Tema 1 sampai dengan Tema 4). Cakupan penilaian sikap sosial yang dituangkan dalam buku guru cukup banyak. Instrumen asesmen sikap sosial dalam buku guru dan

bagaimana implementasinya dalam praktek belum terlaksana dengan baik. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana implementasi asesmen sikap sosial pada Kurikulum 2013.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan dalam bentuk kata verbal dimulai dari menuliskan data yang dikumpulkan, mengedit, mengklasifikasi mereduksi dan menyajikan. (Noeng Muhadjir, 2011 : 50). Metode penelitian dilakukan dengan wawancara dan observasi secara informal dengan pertanyaan terbuka dan subyek bebas menjawab mengenai implementasi asesmen pada kompetensi sikap sosial, pada Sekolah dasar yang sudah melaksanakan Kurikulum 2013, sehingga data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Adapun subyek penelitian terdiri dari 10 orang guru kelas IV, yang pernah memperoleh pelatihan atau sosialisasi mengenai pembelajaran tematik terpadu dan asesmen pada Kurikulum 2013 dari 10 Sekolah dasar se Kota Bandar Lampung yang sudah melaksanakan Kurikulum 2013. Penelitian dilakukan di kelas IV karena perangkat kurikulum dianggap sudah lengkap. Analisis data mengadaptasi Miles dan Huberman Model 4 yaitu mendeskripsikan pendapat, sikap dan kemampuan guru mengenai asesmen sikap sosial (Noeng Muhadjir, 2011 : 54). Berdasarkan data yang dikumpulkan dikelompokkan dengan memberikan symbol kode tertentu, dibangun dalam suatu struktur, tingkat rincian dalam sistem yang integratif (diadaptasi dari Noeng Muhadjir, 2011 : 53).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Umum

Secara umum penelitian ini mendeskripsikan pendapat, sikap dan kemampuan guru mengenai asesmen sikap sosial. Obyek penelitian mengenai cakupan asesmen, pelaksanaan asesmen dan penulisan pada raport. Wawancara disusun berdasarkan cakupan asesmen sosial, operasionalisasi pelaksanaan asesmen dan penulisan hasil asesmen di raport. Observasi ditujukan kepada dokumentasi untuk praktek asesmen sikap sosial. Kode W untuk wawancara dan kode O untuk observasi. Wawancara dilakukan kepada guru bagaimana pendapat dan sikap guru mengenai asesmen sikap sosial pada Kurikulum 2013. Observasi dilakukan terhadap instrumen, pencatatan di raport dan keterlaksanaannya.

Sebagian besar guru berpendapat bahwa cakupan pada asesmen sikap sosial dengan istilah bahasa yang digunakan cukup sulit untuk dipahami dan dioperasikan. Isi pada lembar observasi untuk pelaksanaan asesmen sikap sosial beragam karena indikator penilaian yang tidak sama. Waktu dan frekuensi melakukan penilaian tergantung pada masing-masing individu guru bukan pada kebijakan institusi sekolah dasar. Konsekuensi pada penulisan pada raport hasil belajar siswa tidak menggunakan standar yang baku. Diantara sepuluh sekolah dasar yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 masih terdapat Sekolah Dasar yang tidak melaksanakan asesmen sikap sosial karena dianggap sulit, sehingga dianggap tidak praktis dan efisien.

b. Pendapat guru

Hasil wawancara dengan kode (Wg3Pcpr), guru berusia muda dan mengajar di sekolah dasar swasta berpendapat "...saya dan teman-teman di SD kami dalam memahami definisi cakupan sikap sosial yang terdiri dari percaya diri, disiplin, kerjasama, tanggungjawab, peduli, santun, toleran, terbuka belum ada kesatuan pemahaman, sehingga ada beberapa

faktor yang dinilai belum sama. Lembar observasi penilaian kami secara detail dapat dikatakan juga belum sama. Waktu dan jumlah pelaksanaan asesmen yang dilakukan antar teman sejawat juga tidak sama, karena di SD kami ada empat kelas untuk kelas IV (empat). Namun demikian kami selalu melakukan koordinasi agar dalam pengisian hasil belajar siswa di raport tidak terlalu berbeda”.

Pernyataan (Wg5Pcpr), berdasar usia lebih tua dari guru di atas dengan masa kerja yang lebih lama, mengajar di sekolah dasar negeri berpendapat seperti ini “...lebaran asesmen kami susun semampu kami, pada setiap aspek cakupan yang dinilai dalam pengembangan pada lembar observasi belum sama. Ketika kami mengikuti pelatihan dulu kami kurang mengerti. Sekolah dasar kami terdapat dua kelas IV (empat) yaitu IVA dan IVB. Kami menggunakan lembar observasi penilaian yang sama, ya sebaiknya menggunakan lembar observasi yang sama jadi lebih efisien, sedang untuk pelaksanaan terserah masing-masing guru, tetapi dalam penulisan di raport hasil belajar siswa kami diskusi dulu...”.

Beberapa guru lainnya berpendapat pemahaman cakupan asesmen secara definisi belum ada kesamaan pendapat, sehingga dalam pelaksanaan dan pengisian hasil belajar siswa di raport beragam. Guru berpendapat bahwa cakupan asesmen sikap sosial jika diterapkan dalam pembelajaran bagus, tetapi masih sulit, sehingga pelaksanaan asesmen juga sulit (Wg2Pcpr, Wg4Pcpr, Wg7Pcpr, Wg8Pcpr dan Wg9Pcpr). Hasil pendataan (Wg6Pcpr dan Wg10Pcpr) “tidak perlu mempersulit diri, pada bagian apa yang harus dan penting untuk dikerjakan, yaitu pada pengisian hasil belajar siswa di raport. Ini yang perlu dikerjakan. Pendapat mereka, kemudian apakah karena memang sulit atau karena belum terbiasa.

c. Sikap guru

Sikap guru terhadap penilaian pada kompetensi sikap sosial belum mempunyai sikap yang sama, guru sekolah dasar yang setuju dan sudah melaksanakan asesmen sikap sosial pada umumnya sekolah yang disebut “unggulan” oleh masyarakat. Sikap komitmen guru untuk melakukan asesmen sikap social cukup bagus, mereka menyatakan akan tetap melaksanakan dan berusaha akan terus memperbaiki lembar observasi penilaian, pelaksanaan dan dalam pengisian hasil belajar siswa dalam raport. Namun demikian mereka berharap pelatihan dan bimbingan dari pihak terkait masih diperlukan (Wg3Scpr dan Wg5Scpr).

Sebagian guru ada yang bersikap tidak jelas, tidak menyatakan setuju, tetapi menyatakan karena ini tugas dan pekerjaan mereka akan tetap melakukan asesmen sikap sosial, mau berusaha belajar cakupan isinya dan memperbaiki dalam pengisian hasil belajar siswa di raport (Wg1Scpr, Wg2Scpr, Wg7Scpr, Wg8Scpr, dan Wg9Scpr) Bahkan terdapat indikasi guru cenderung bersikap acuh terhadap keterlaksanaan asesmen sikap sosial, yang menyatakan ‘...memahami isinya saja sulit, melakukan pengumpulan datanya butuh waktu, pengisian hasil belajar siswa di raport memakai perkiraan saja, lama-lama juga hafal dengan siswa karena kami guru kelas’ (Wg6Scpr dan Wg10Scpr).

Jadi ditinjau dari sikap guru, terdapat tiga kelompok yang berbeda, pertama setuju dan cenderung ingin terus melakukan perbaikan, ke dua, tidak dengan jelas bersikap setuju tetapi tetap melaksanakan tahapan proses asesmen, dan ketiga tidak dengan jelas bersikap setuju tetap mengisi hasil belajar siswa sikap sosial di raport tanpa melaksanakan tahapan proses asesmen.

d. Kemampuan guru

Berdasarkan hasil observasi dokumen guru tentang instrumen asesmen kecakapan sikap sosial yang disusun pada lembar observasi diketahui kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan indikator pencapaian kompetensi sikap sosial siswa sesuai kompetensi ada yang sudah cukup bagus, tersedia lembar observasi yang cukup untuk satu semester, terdapat hasil rekapitulasi hasil asesmen (Odsd3K) dan hasil (Odsd5K). Diketahui kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan indikator pencapaian kompetensi sikap sosial siswa sesuai kompetensi ada yang sudah cukup bagus, tersedia 'master' lembar observasi, jika diperlukan guru akan menggandakan terlebih dahulu. Pada kelompok ini juga terdapat hasil rekapitulasi hasil asesmen, sebagai bahan untuk pengisian hasil belajar pada kompetensi sikap sosial di raport.

Kelompok (Odsd1K, Odsd2K, Odsd4K, Odsd7K, Odsd8K, Osd8K,) dalam menyusun dan mengembangkan indikator pencapaian kompetensi sikap sosial siswa sesuai kompetensi masih lemah. Implikasinya kemampuan guru menyusun instrumen asesmen sikap sosial banyak yang keliru. Keadaan ini menunjukkan konstruk respon yang berbasis pengalaman masih sulit untuk dapat dilaksanakan. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil analisis dan sintesis hasil penilaian sikap sosial siswa. Mereka menyimpan contoh lembar observasi, jika diperlukan guru akan menggandakan terlebih dahulu. Pada kelompok ini juga terdapat hasil rekapitulasi hasil asesmen, sebagai bahan untuk pengisian hasil belajar pada kompetensi sikap sosial di raport.

e. Keterlaksanaan asesmen sikap sosial

Keterlaksanaan asesmen sikap sosial di sekolah dasar tergantung kepada sumber daya manusia dan institusi sekolah dasar. Hasil pengamatan Og3pas dan Og5pas dalam pembelajaran tematik terpadu berjalan dengan baik, siswa aktif belajar dipandu oleh tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Selama siswa mengerjakan tugas baik dalam kelompok, kesempatan ini digunakan guru untuk melakukan asesmen sikap sosial. Hasil pengamatan terhadap tugas yang diberikan memenuhi karakteristik *authenticity, tasks are meaningful, challenging and engaging activities that mirror good instruction often relevant to real world context*.

Bagi yang belum melaksanakan asesmen sikap sosial dengan baik, karena tugas yang memandu siswa supaya aktif belajar lebih cepat diselesaikan, sehingga guru dalam melakukan asesmen sikap sosial terburu-buru. Bahkan ada yang melakukan asesmen sikap sosial belum mencakup semua siswa, maka pengisian lembar observasi dilanjutkan di luar jam anak belajar. Artinya karakteristik pembelajaran dan karakteristik asesmen belum terpenuhi.

Hasil pengamatan pada Og6pas dan Og10pas, keterlaksanaan pembelajaran tematik terpadu belum dilakukan dengan baik. Integrasi pembelajaran dan asesmen tidak ada, sehingga prinsip dan karakteristik penilaian autentik yang dipersyaratkan juga tidak terjadi.

4. Kesimpulan

Disimpulkan bahwa implementasi asesmen, khususnya asesmen sikap sosial sebagian sudah berjalan meski masih perlu perbaikan. Adapun pendapat dan sikap guru pada sekolah 'unggulan' menyatakan asesmen sikap sosial siswa setuju untuk tetap dilakukan. Bagi sekolah dasar lain yang menerapkan Kurikulum 2013 berpendapat akan tetap melaksanakan

karena tugas dan kewajiban guru, dengan beberapa keterbatasan dan ingin berusaha melakukan perbaikan. Kemampuan guru dalam melaksanakan asesmen sikap sosial dapat dikatakan cukup hal ini ditunjukkan oleh keterlaksanaan asesmen sikap sosial pada sekolah dasar tempat melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- 22
Gardner, John, (2012). *Assessment and learning*. Second edition. London : SAGE Publication.
- 4
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2013). *Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1*, Jakarta : Lazuardi GIS dan Politeknik Negeri Media Kreatif
- 6
----- (2013). *Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 2*, Jakarta : Lazuardi GIS dan Politeknik Negeri Media Kreatif
- 6
----- (2013). *Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 3*, Jakarta : Lazuardi GIS dan Politeknik Negeri Media Kreatif
- 4
----- (2013). *Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 4*, Jakarta : Lazuardi GIS dan Politeknik Negeri Media Kreatif
- 8
Lilik Sabdaningtyas dan Rochmiyati,(2013), *Need assesment implementasi Kurikulum 2013 pada Sekolah dasar di Kota Bandar Lampung. Laporan Hasil Penelitian Universitas Lampung 2013*, Bandar Lampung : Lembaga Penelitian, Universitas Lampung
- 17
Muhadjir, Noeng (2011). *Metodologi penelitian*. Edisi VI, Yogyakarta : Rake Sarasin
- 16
Myron, Atkin, et.al (2001) *Classroom assessment and the National Science*. National Academic Press
- 5
O'Malley, J. Michael, and Lorraine Valdes Pierce, (1996). *Authentic Assessment for English Language Learning; Practical Approaches for teachers*. New York ; Addison-Wesley Publishing.
- 11
Wiggins, Grant (1989). "A True Test : Toward More Authentic and Equitable Assessment", *Phi Delta Kappan*, 70, 9 (May)
- 14
----- (1990). *The Case for Authentic Assessment. Practical Assessment, Research & Evaluation*, Vol 20. A peer-reviewed electronic journal. ISSN 1531-7714

ASESMEN PADA KURIKULUM 2013

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	lita.org Internet	144 words — 5%
2	www.scribd.com Internet	37 words — 1%
3	artandfurniture.eu Internet	36 words — 1%
4	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet	35 words — 1%
5	es.scribd.com Internet	32 words — 1%
6	repository.unikama.ac.id Internet	30 words — 1%
7	ajmse.leena-luna.co.jp Internet	22 words — 1%
8	garuda.ristekdikti.go.id Internet	20 words — 1%
9	vm36.upi.edu Internet	20 words — 1%
10	www.personal.kent.edu Internet	

20 words — 1%

11 research.mathmeister.com
Internet

19 words — 1%

12 www.education.monash.edu.au
Internet

16 words — 1%

13 pareonline.net
Internet

14 words — < 1%

14 epublications.uef.fi
Internet

12 words — < 1%

15 www.icl.ac.nz
Internet

11 words — < 1%

16 Ma'rifatin Indah Kholili, Edy Legowo. "Junior High School Students' Need and Problem Assessment Instrument", Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education, 2020

10 words — < 1%

Crossref

17 www.neliti.com
Internet

10 words — < 1%

18 cabiklunik.blogspot.co.id
Internet

9 words — < 1%

19 jurnal.unma.ac.id
Internet

9 words — < 1%

20 id.scribd.com
Internet

8 words — < 1%

21 repositori.kemdikbud.go.id
Internet

8 words — < 1%

22 snsse.cdn.triggerfish.cloud
Internet

8 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF